

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menstruasi merupakan suatu proses fisiologis yang pertama kali dialami wanita usia 10-16 tahun (Wiknjosastro, 2009). Siklus menstruasi terjadi di bawah pengendalian hormon dalam interval sekitar empat minggu, kecuali selama kehamilan dan laktasi (Dorland, 2012). Pada beberapa orang sering mengalami gangguan menstruasi salah satunya adalah dismenore (Dawood, 2010).

Dismenore diperkirakan terjadi pada 25% wanita dan hampir 90% terjadi pada usia remaja. Survey yang dilakukan kepada 113 pasien di tempat praktik keluarga di Amerika, didapatkan prevalensi dismenore sekitar 29% sampai 44% (Sobczyk *et al.*, 2013). Prevalensi dismenore di Indonesia pada tahun 2008 sebesar 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Proverawati & Misaroh, 2009).

Tingginya angka kejadian dismenore dapat disebabkan karena pola makan yang buruk, waktu tidur kurang dari 6 jam, dan aktivitas fisik yang rendah (Kazama *et al.*, 2015). Aktivitas fisik yang rendah dapat mempengaruhi Indeks Massa Tubuh (IMT) dan meningkatkan terjadinya obesitas yang menjadi faktor risiko terjadinya dismenore (Unani & Istiyorini, 2015).

Indeks Massa Tubuh menjadi faktor terjadinya dismenore. Indeks Massa Tubuh dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu *Underweight*, Normal, *Overweight*, dan Obesitas. Hasil penelitian Zsasha Nisa (2016), dari 87 responden yang mengalami dismenore terdapat 16 responden dengan IMT *underweight*, 19 responden dengan IMT Normal, dan 52 responden dengan IMT *overweight* dan obesitas. Hasil analisis uji bivariat didapatkan nilai $p=0,025$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara IMT dan dismenore.

Penelitian sebelumnya telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan dismenore. Hasil penelitian Hapsari (2016), dari 82 responden terdapat 4 responden dengan kebiasaan melakukan aktivitas fisik mengalami dismenore, 42 responden dengan kebiasaan melakukan aktivitas fisik tidak mengalami dismenore, 31 responden tidak memiliki kebiasaan melakukan aktivitas fisik mengalami dismenore, dan 6 responden tidak memiliki kebiasaan melakukan aktivitas fisik tidak mengalami dismenore. Hasil uji *Chi square* pada penelitian tersebut didapatkan nilai p sebesar 0,00001. Ini berarti bahwa nilai $P < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dengan kejadian dismenore.

Sisi kebaharuan dari skripsi peneliti adalah lokasi penelitian dan subjek penelitian merupakan siswi SMA Batik 1 Surakarta yang merupakan wanita usia subur dan hasil penelitian akan dianalisis secara bivariat dan multivariat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan adakah hubungan antara IMT dan aktivitas fisik dengan kejadian dismenore di SMA Batik 1 Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, permasalahan yang dapat diajukan yaitu:

1. Adakah hubungan antara IMT dengan kejadian dismenore di SMA Batik 1 Surakarta?
2. Adakah hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian dismenore di SMA Batik 1 Surakarta?
3. Adakah hubungan antara IMT dan aktivitas fisik dengan dismenore di SMA Batik 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan antara IMT dan aktivitas fisik dengan kejadian dismenore di SMA Batik 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan teori dalam penelitian kedokteran mengenai hubungan antara IMT dan aktivitas fisik dengan kejadian dismenore.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pertimbangan dalam upaya mengurangi nyeri saat menstruasi atau dismenore.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan informasi penelitian selanjutnya.